



TINGKAT PRODUKTIVITAS DAN PEMASARAN UBI KAYU DI JORONG PILADANG KECAMATAN AKABILURU KABUPATEN 50 KOTA

Randa Permata Ilahi¹, Yurni Suasti²

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email: randapermatailahi11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui tingkat produktivitas tanaman ubi kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota, 2) Mengetahui sistem pemasaran ubi kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota. Metode penelitian ini adalah kualitatif dan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota. Teknik menentukan informan menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan waktu dan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian ini adalah : 1) Tingkat Produktivitas Ubi Kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota rata-rata setiap tahunnya meningkat. Produktivitas ubi kayu ini dapat meningkat karena tergantung kualitas ubi, cuaca yang bagus, kemudian dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani ubi kayu serta modal yang cukup. 2) Sistem Pemasaran Ubi Kayu Di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota dilakukan dengan cara menjual ubi yang mentah maupun yang sudah diolah ke pasar-pasar terdekat dan keluar daerah.

Kata Kunci : Tingkat Produktivitas, Ubi Kayu

ABSTRACK

This study aims 1) to determine the productivity level of cassava plants in Jorong Piladang, Akabiluru District, 50 Kota District, 2) Knowing the cassava marketing system in Jorong Piladang, Akabiluru District, 50 Kota District. This research method is qualitative and the location of the research is carried out in Jorong Piladang, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency. Techniques to determine informants using purposive sampling and observation data techniques in research using participatory techniques, interviews, and documentation. Technique of data analysis by means of data reduction, data presentation, and data retrieval as well as data validity techniques using time extension and increasing persistence. The results of this study were: 1) The productivity level of Cassava in Jorong Piladang, Akabiluru District, Lima Puluh Kota Regency on average increases every year. The productivity of this cassava can increase because it depends on the quality of the cassava, good weather, then it can be built by agricultural land owned by cassava farmers and sufficient capital. 2) The Marketing System for Cassava in Jorong Piladang, Akabiluru Subdistrict, Fifty Cities District, is carried out by selling raw and processed cassava to nearby markets and outside the region.

Keywords: Productivity Level, Cassava

¹Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Pendahuluan

Hasil pertanian dari Jalan Akabiluru di 50 wilayah perkotaan di Sumatera Barat, seperti padi, jagung, kedelai, ubi kayu dan berbagai tanaman hortikultura lainnya, serta kopi, kelapa sawit, dan tanaman pangan lainnya. Singkong merupakan salah satu komoditas andalan Akabi Lulu yang memiliki nilai ekonomis tinggi di antara hasil bumi lainnya dan juga berperan penting sebagai sumber devisa negara.

Hasil pertanian utama Jorong Piladang di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Kota, Limapuru, Sumatera Barat adalah ubi kayu yang merupakan bahan dasar sanjai. Sektor pertanian berfungsi sebagai penunjang bahan baku di sektor industri. Jika dapat dikembangkan lebih lanjut, maka produksi sektor pertanian akan lebih maksimal, dan juga dapat menghasilkan lebih banyak barang konsumsi dengan nilai lain dari hanya mendukung sektor lain (Todaro dan Smith, 2003).

Sistem agribisnis terdiri dari input subsistem (industri pertanian hulu), pertanian (pertanian), output sistem (industri pertanian hilir), pemasaran dan penunjang, sehingga pengembangan industri pertanian tidak terlepas dari perkembangan agribisnis. Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian akan mampu meningkatkan keluaran, harga hasil pertanian, pendapatan petani, dan mampu menghasilkan produk pertanian yang bernilai tambah.

Dalam sistem agribisnis, industri pertanian merupakan salah satu subsistem pembentuk agribisnis bersama dengan subsistem lainnya. Ketiga industri tersebut merupakan salah satu industri yang memanfaatkan ubi kayu ini. Selain untuk industri, ubi kayu juga dimanfaatkan untuk konsumsi sehari-hari.

Perkembangan agroindustri terutama yang produknya bersumber dari teknologi sederhana seperti pembersihan, penilaian, pengolahan ubi kayu (Riset, 2011). Diharapkan mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan produksi pangan olahan, khususnya keripik kentang seberat tiga kilogram membutuhkan berbagai input produksi seperti ubi kayu, bahan penolong dan tenaga kerja. Kegiatan ini akan meningkatkan efektifitas faktor produksi, sehingga meningkatkan nilai tambah produk ubi kayu (Ishak, Pudji dan Honorita, 2011).

Produksi ubi kayu masyarakat Jorong Piladang di Jalan Akabiluru mengalami peningkatan, meskipun produksi ubi kayu pada tahun 2013 sebesar 11.982,68 ton, dan turun menjadi 11.202,27 ton pada tahun 2014. Dalam lima tahun terakhir, produksi pada tahun 2017 merupakan yang tertinggi yang mencapai 22.029,10 ton. Dari data di atas terlihat bahwa produksi budidaya ubi kayu di Jorong Piladang di Kecamatan Akabiluru terus mengalami pertumbuhan yang baik.

Dari data diatas dapat disangkal bahwa petani ubi kayu merupakan mata pencaharian yang tumbuh, produktivitas meningkat setiap tahun, bahkan ada yang menurun. Di subkawasan Akabiluru ini ubi kayu merupakan pertanian terpenting. Bahkan saat ini, Pulau Batam, Riau dan Jambi dan kota.

Jorong Piladang merupakan penghasil utama ubi kayu, dan masyarakat sangat bergantung pada hasil budidaya ubi kayu ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu saya tertarik dengan tingkat produktivitas dan pemasaran ubi kayu kabupaten Akabiluru. di 50 wilayah perkotaan "

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah kualitatif, dan lokasi penelitian adalah Jorong Piladang di Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Pluangoda. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan teknik analisis data untuk mengidentifikasi informan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Analisis teknologi data melalui reduksi data, representasi data dan penarikan kesimpulan, serta validitas teknologi data menggunakan perpanjangan waktu dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Produktivitas Ubi Kayu

Tingkat produktivitas ubi kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru dapat dihat dari berbagai aspek, yaitu luas lahan, modal yang diperlukan hasil panen serta hambatan ketika ingin memasarkan hasil panen. Perhitungan produktivitas ubi kayu dari beberapa responden sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Hasil Penjualan}}{\text{Upah} + \text{Modal}}$$

Tabel 1. Produktivitas Ubi Kayu

Nama	Produktivitas	Luas Lahan (Ha)
Eka Yatno	320.000	0,15
Ilham	275.000	0,2
Sari	1.560.000	0,3
Zainal	3.320.000	0,42
Dayan	1.280.000	0,24
Asbar	1.430.000	0,3
Syafrizal	3.440.000	0,48
Edi	3.620.000	0,49
Dapit	1.580.000	0,25
Iwan	450.000	0,2

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Kebun Bapak Eka Yatno dengan luas lahan 0,15 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp. 320.000 Kebun Bapak Ilham dengan luas lahan ubi kayu 0,2 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp. 275.000 Kebun Ibu Sari dengan luasan lahan ubi kayu 0,3 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp. 1.560.000 Kebun Bapak Zainal dengan luas lahan ubi kayu 0,42 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.3.320.000

Kebun Bapak Dayan dengan luas lahan ubi kayu 0,24 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.1.280.000 Kebun Bapak Asbar dengan luas lahan ubi kayu 0,3 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.1.430.000 Kebun Bapak Syafrizal dengan luas lahan ubi kayu 0,48 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.3.440.000 Kebun Bapak Edi dengan luas lahan ubi kayu 0,49 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.3.620.000 Kebun Bapak Dapit dengan luas lahan ubi kayu 0,25 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.1.580.000 Kebun Bapak Iwan dengan luas lahan ubi kayu 0,2 hektar memiliki produktivitas sebesar Rp.450.000

a. Luas Lahan

Tabel 2. Luas Lahan Ubi Kayu

Nama	Luas Lahan/ha
Eka Yatno	0,15
Ilham	0,2
Sari	0,3
Zainal	0,42
Dayan	0,24
Asbar	0,3
Syafrizal	0,48
Edi	0,49
Dapit	0,25
Iwan	0,2

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Luas lahan yang dimiliki oleh petani Jorong Piladang sangat bervariasi dengan keadaan tanah yang baik dan subur. Keadaan tanah yang subur dapat meningkatkan produktivitas ubi kayu di lahan tersebut. Kemudian didukung juga oleh luas lahan yang sangat memadai seperti yang telah di kemukakan oleh responden diatas. Sehingga dengan adanya lahan yang luas tentunya memerlukan modal yang cukup besar juga untuk meningkatkan hasil produktivitas hasil ubi kayu di Jorong Piladang.

b. Modal Yang di Perlukan

Tabel 3. Modal yang di Perlukan Ubi Kayu

Nama	Modal
Eka Yatno	Rp 370.000
Ilham	Rp 460.000
Sari	Rp 460.000
Zainal	Rp 370.000

Dayan	Rp	460.000
Asbar	Rp	550.000
Syafrizal	Rp	550.000
Edi	Rp	370.000
Dapit	Rp	460.000
Iwan	Rp	370.000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas, modal dan upah yang di perlukan untuk satu lahan pertanian ubi kayu dalam satu panen yaitu lebih kurang satu juta. Modal tersebut digunakan untuk biaya seperti upah pekerja dan lain sebagainya. Biasanya untk lahan yang luas dengan modal yang cukup banyak dapat meningkatkan hasil panen atau produktivitas dari ubi kayu di Jorong Piladang.

b. Hasil Panen

Tabel 4. Hasil Produksi Ubi Kayu

Nama	Hasil Produksi (kg)
Eka Yatno	800
Ilham	1000
Sari	1800
Zainal	2800
Dayan	1500
Asbar	2000
Syafrizal	3000
Edi	3000
Dapit	1700
Iwan	1000

Sumber: Pengolahan Data Primer 2021

produktivitas ubi kayu meningkat jika tidak terjadi gagal panen, seperti ubi yang busuk, ubi yang sakit dan lain sebagainya. Kemudian hasil ubi kayu ini akan di pasarkan sesuai dengan permintaan konsumen.

2. Pemasaran

produksi ubi kayu di Jorong Piladang Nagari Batu Hampar dijual atau dipasarkan dengan berbagai strategi. Ada yang menjual ubi kayu nya secara mentah belum diolah. Para petani menjual ubi kayu tersebut kepada agen tempat pembuatan kerupuk dan sanjai. Kemudian untuk ubi yang sudah diolah seperti kerupuk sanjai itu mereka menjual ke pasar.

3. Hambatan Dalam Pemasaran

Hambatan yang dialami oleh petani ubi kayu yaitu kendala cuaca. Kalau cuaca buruk kesulitan untuk menjual ubi kayu karena sering terjadi gagal panen, ubi busuk. Kemudian untuk menjemur ubi juga susah karena kurang sinar matahari jadi ubi tidak kering untuk digoreng jadi kerupuk.

C. Pembahasan

1. Tingkat Produktivitas Ubi Kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota

Ubi kayu merupakan varietas terbesar yang ditanam di Jurong Piladang, Kecamatan Akabiluru. Varietas ubi kayu ini berumur 11 bulan dan sudah bisa dipanen oleh petani ubi kayu. Para petani ubi kayu di Jurong berharap dapat meningkatkan produktivitas produksi ubi kayu setiap kali panen.

Produktivitas merupakan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman. Produktivitas merupakan kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu. Tanah yang produktif ialah tanah yang dapat menghasilkan produksi tanaman dengan baik dan menguntungkan bagi petani yang mengolahnya. Jika hasil pertanian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan berarti lahan tersebut tidak produktif dan perlu

pengolahan yang lebih optimum lagi (Nurmala et al, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber, informasi yang tersedia menunjukkan bahwa produktivitas ubi kayu di Jorong Piladang Nagari Batu Hampar mengalami peningkatan rata-rata setiap tahun. Produktivitas ubi kayu ini dapat ditingkatkan karena sangat bergantung pada kualitas ubi kayu tersebut. Kualitas ubi jalar inspiratif oleh kualitas tanam dan cuaca. Kemudian produktivitas ubi kayu juga didukung oleh luas lahan pertanian milik petani ubi kayu. Tentunya jika petani ubi kayu memiliki lahan yang luas maka akan menghasilkan hasil yang banyak, begitu pula sebaliknya.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan peneliti juga diketahui bahwa produktivitas ubi kayu di Jurong Pilatang yang berhubungan dengan modal komersial. Apabila dana digunakan untuk budidaya ubi kayu secara besar-besaran otomatis akan meningkatkan hasil atau produktivitas ubi kayu. Hal ini karena untuk mendapatkan bibit ubi kayu yang berkualitas dengan hasil produktivitas yang lebih tinggi tentunya membutuhkan modal yang besar, dan budidaya ubi kayu juga membutuhkan modal yang tidak sedikit. Oleh karena itu, para petani ubi kayu berlomba-lomba mengeluarkan banyak modal komersial untuk memaksimalkan manfaat budidaya ubi kayu.

Pengertian produktivitas ini merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah. Efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Jika efisiensi fisik kemudian di nilai dengan uang maka akan dibahas efisiensi ekonomi.

Sedangkan kapasitas dari sebidang tanah tertentu menggambarkan kemampuan sebidang tanah untuk menyerap tenaga dan modal sehingga memberikan hasil produksi bruto yang sebesar-besarnya pada tingkatan teknologi tertentu. Jadi secara teknis produktivitas merupakan perkalian antara efisiensi (usaha) dan kapasitas tanah (Mubyarto, 1989:68).

Selain itu menurut informasi dan data yang diperoleh peneliti di bidang ini, produktivitas ubi kayu di Kecamatan Akabilulu dan Jurong Piladang di Kabupaten Yuma Puruya Kota juga mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menghasilkan kurang dari 1 ton pada tahun sebelumnya, petani ubi kayu dapat memperoleh produksi ubi kayu hingga 1-2 ton pada saat panen, berkat luas lahan, modal komersial dan kualitas benih. Produktivitas ubi kayu Jorong Piladang di Kabupaten Akabiluru sekitar Rp. 1.000.000-Rp. 7,5 juta

Produksi ubi kayu secara intensif tanpa menerapkan teknik budidaya ubi kayu secara lestari dan berkelanjutan berpotensi menyebabkan kerusakan tanah. Kerusakan tanah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 150 Tahun 2000 adalah berubahnya sifat dasar tanah (sifat fisika, sifat kimia dan sifat biologi) melampaui kriteria baku kerusakan tanah (Budi. Dkk, 2014).

Ubi kayu merupakan tanaman tropis yang memiliki daya adaptasi cukup tinggi, baik terhadap iklim maupun jenis lahan yang kurang subur (Wargiono, 1996). Tanaman ini juga memiliki nilai strategis yang tinggi dalam kaitannya dengan usaha pengembangan agroindustry khususnya industri-industri pengolahan yang memerlukan bahan baku ubikayu untuk keperluan ekspor. Dengan

demikian peranan usahatani ubikayu dalam kaitannya dengan sistem agribisnis dan agroindustry sangat besar terhadap pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, devisa, dan penyediaan bahan bakuindustry serta pembangunan wilayah.

Untuk dapat mengembangkan produktivitas, perekonomian harus mampu memperbaiki dirinya sendiri (self upgrading) demi untuk memperkokoh perekonomian itu sendiri (self propelling) sehingga menjamin kelangsungan pembangunan (self sustaining). Dalam hal ini teknologi harus dipandang sebagai: bagaimana mengkombinasikan berbagai input produktif dalam proses produksi dengan menggunakan teknik produksi tertentu secara efisien untuk menghasilkan output dengan kualitas yang semakin membaik dan yang dapat dipasarkan. Selain teknologi hal yang dapat dilakukan dalam jangka pendek adalah melakukan inovasi secara terus-menerus dalam hal produk dan proses produksi (Pasay, Gatot dan Suahasil, 1995:261).

Dengan perkembangan produktivitas yang lebih pesat, keunggulan suatu perekonomian seperti upah tenaga kerja dapat dipertahankan seiring dengan memperbaiki kesejahteraan pekerja. Sistem pengupahan tenaga kerja harus mengikuti prinsip dimana upah tidak dapat diperkenankan melaju lebih cepat daripada laju perkembangan produktivitas (Pasay, Gatot dan Suahasil, 1995:266).

Sistem Pemasaran Ubi Kayu Di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pemasaran adalah cara memperkenalkan produk atau berkenalan dengan masyarakat.

Pemasaran juga merupakan salah satu jenis kegiatan produktif, karena pemasaran dapat menciptakan penggunaan barang, baik untuk kepemilikan maupun waktu, serta untuk penjualan singkong.

Pemasaran singkong dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada pula yang dilakukan dengan menjual singkong mentah, dan ada pula yang dijual setelah diolah. Pemasaran ubi jalar ini dapat dilakukan dengan cara menjual ubi ke agen kemudian dijual ke luar kota, seperti pemasaran ubi kayu di Jorong Piladang, Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Ploya Kota, Lima.

Menurut *American Marketing Association*, pemasaran diartikan sebagai hasil prestasi kerja kegiatan usaha yang langsung berkaitan dengan mengalirnya barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Pengertian ini hampir sama dengan kegiatan distribusi, sehingga gagal menunjukkan asas-asas pemasaran, terutama dalam menentukan barang atau jasa apa yang akan dihasilkan.

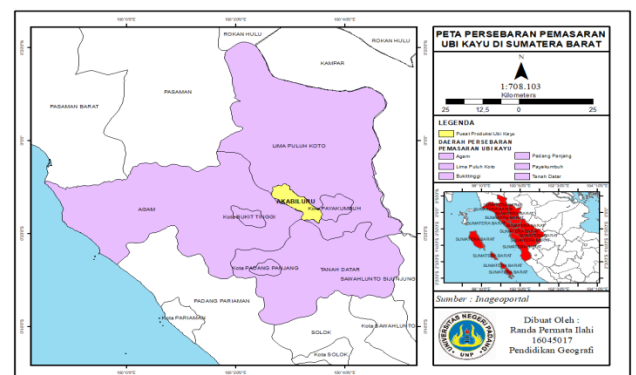
Menurut Philip Kotler (1992) adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran. Konsep yang paling mendasar dalam pemasaran yaitu kebutuhan manusia, dimana kebutuhan manusia (*human need*) merupakan keadaan seperti perasaan kehilangan dalam diri seseorang.

Berdasarkan data wawancara dengan peneliti di bidang ini, diketahui bahwa penjualan ubi kayu di Jorong Piladang dilakukan dengan cara menjual ubi jalar mentah dan ubi kayu yang sudah diolah menjadi biskuit. Petani singkong di Jorong Piladang yang menjualnya ke pasar terdekat dan luar daerah. Untuk singkong yang belum diolah, petani singkong di Jorong Piladang menghubungi agen dan menjualnya ke

agen untuk memproduksi biskuit. Namun melalui strategi pemasaran seperti harga biskuit, pengemasan biskuit dan strategi promosi, singkong yang diolah menjadi biskuit dijual ke pasar terdekat dan luar daerah.

Menurut Kusumawaty (2018), Umumnya produk dinilai baik oleh konsumen, dan telah memiliki lima unsur strategi produk yaitu atribut produk, merek, kemasan, dan label tetapi variasi citarasa produk dan tampilan kemasan perlu ditingkatkan terutama untuk rengginang ubi kayu. Strategi penetapan harga produk keripik nenas dan rengginang ubi kayu ditetapkan oleh produsen berdasarkan pendekatan orientasi biaya.

Kemudian untuk hambatan dalam pemasaran ubi kayu ini adalah pengaruh cuaca. Jika cuaca buruk untuk ubi kayu yang dijual secara mentah banyak yang busuk jadi tidak laku untuk di jual. Dan juga untuk ubi kayu yang diolah menjadi kerupuk sulit dalam pengeringan jika cuaca buruk atau sering terjadi hujan. Lalu untuk sistem harga pemasaran juga sering terjadi kenaikan dan penurunan itu tergantung pasokan dari luar.



Gamnar 1. Peta Pesebaran Pemasaran Ubi Kayu

KESIMPULAN

1. Tingkat produktivitas ubi kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota berkisar antara Rp. 1.000.000 – Rp. 7.500.000.dengan luas lahan 0,15 ha mampu memproduksi ubi kayu sebanyak 800 kg dengan harga jual 1500/kg, dengan biaya upah selama mulai menanam sampai panen berkisaran Rp. 510.000 dan biaya untuk keseluruhannya mulai dari upah sampai modal untuk sekali panen berkisaran Rp.880.000
2. Pemasaran ubi kayu di Jorong Piladang Kecamatan Akabiluru Kabupaten 50 Kota di pasarkan berbagai daerah seperti bukittinggi, padang panjang, tanah datar. Ada yang menjual ubi kayu nya secara mentah belum diolah, lalu di jual kepada agen tempat pembuatan kerupuk dan sanjai. Kemudian untuk ubi yang sudah diolah seperti kerupuk sanjai itu mereka menjual ke pasar. Untuk strategi pemasaran mengikuti perkembangan pasar dan menentukan juga tujuan kemana arah ubi dipasarkan, juga meningkatkan kualitas hasil pertanian agar laku di pasaran.

SARAN

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat dukemukakan oleh peneliti.

1. Petani diharapkan mempertahankan didalam menanam ubi kayu
2. Diharapkan kepada petani ubi kayu agar bisa meningkatkan produktivitas serta menjaga kualitas terkait dengan diterimanya program pengembangan ubi kayu dari pemerintah.

3. Perlu adanya informasi pasar yang lebih luas terhadap petani
4. Perlunya perhatian pemerintah dalam usaha tani ubi jalar didalam rangka menunjang penganeekaragaman pangan masyarakat berbasis sumberdaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ishak, A., Pudji, U. and Honorita, B. (2011) ‘Analisis nilai tambah, keuntungan, dan titik impas pengolahanhasil rengginang ubi kayu (rengginging) skala rumah tangga di kota bengkulu’, (1999). Available at:http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id/ind/images/dokumen/publikasi/Makalah_rengginging.pdf.
- Kotler, Philip. (1992). Marketing, jilid 1. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Murtiyasa, Budi dkk. 2014. Pedoman Menulis Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Peraturan Pemerintah Nomor 150 Tahun 2000 tentang Pengendalian Kerusakan Tanah untuk Produksi Biomassa Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Todaro, M.P. dan Smith Stephen. C. 2003.Pembangunan Ekonomi di DuniaKetiga. Edisi kedelapan. Jilid 2.Jakarta: Erlangga
- Wargiono, J. 1996. Ubi Jalar dan Cara Bercocok Tanamnya. Bogor : Lembaga Pusat Penelitian Pertanian.